



Sinergi Tradisi Perang Topat dan Tri Hita Karana: Studi Hubungan Antara Religi, Sosial, dan Lingkungan dalam Masyarakat Lombok

Taufik Samsuri^{1*}, Made Sutajaya², Wayan Suja³, Ida Bagus Made Astawa⁴, Pahriah⁵, Baiq Azmi Sukroyanti⁶

Prgram Studi Ilmu Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia 81116

Email Korespondensi: taufik@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Tradisi Perang Topat di Lombok merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, sebagaimana tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol toleransi antarumat beragama, tetapi juga sarana untuk menjaga keseimbangan ekosistem melalui penghormatan terhadap siklus agraris. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi Perang Topat dalam konteks Tri Hita Karana, menyoroti tantangan pelestarian nilai-nilai tradisi ini di era modern, serta menawarkan solusi dan rekomendasi praktis untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, dengan mengumpulkan data dari artikel akademik, buku, dan dokumen digital. Analisis dilakukan berdasarkan tiga pilar Tri Hita Karana: Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan dengan sesama), dan Palemahan (hubungan dengan lingkungan). Temuan menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan spiritual melalui doa lintas agama, menciptakan harmoni sosial melalui kerja sama lintas komunitas, dan menjaga keberlanjutan lingkungan melalui simbolisme agraris. Namun, tantangan seperti komersialisasi budaya, degradasi lingkungan, dan kurangnya keterlibatan generasi muda mengancam pelestarian nilai-nilai tradisi ini. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal, revitalisasi tradisi dengan pendekatan kreatif untuk melibatkan generasi muda, serta pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Tradisi Perang Topat tidak hanya relevan sebagai warisan budaya lokal tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi model harmoni sosial dan pelestarian lingkungan yang dapat menginspirasi dunia.

Kata kunci: Tradisi Perang Topat, Tri Hita Karana, Harmoni Sosial, Pelestarian Budaya, Kearifan Lokal.

The Synergy of Perang Topat Tradition and Tri Hita Karana: A Study of the Relationship Between Religion, Society, and Environment in Lombok Society

Abstract

The Perang Topat tradition in Lombok is a cultural heritage that reflects harmony between humans and God, fellow humans, and the environment, as embodied in the philosophy of Tri Hita Karana. This tradition not only symbolizes interreligious tolerance but also serves as a means to maintain ecosystem balance through respect for the agrarian cycle. This article aims to analyze the Perang Topat tradition within the context of Tri Hita Karana, highlighting the challenges of preserving its values in the modern era and offering practical solutions and recommendations for its sustainability. The method used is a qualitative approach based on literature review, collecting data from academic articles, books, and digital documents. The analysis is conducted based on the three pillars of Tri Hita Karana: Parahyangan (relationship with God), Pawongan (relationship with fellow humans), and Palemahan (relationship with the environment). The findings indicate that the Perang Topat tradition plays a crucial role in strengthening spiritual relationships through interreligious prayers, fostering social harmony through cross-community cooperation, and maintaining environmental sustainability through agrarian symbolism. However, challenges such as cultural commercialization, environmental degradation, and the lack of youth involvement threaten the preservation of these traditional values. Therefore, this article recommends strengthening education based on local wisdom, revitalizing traditions with creative approaches to engage younger generations, and developing sustainable cultural tourism. The Perang Topat tradition is not only relevant as a local cultural heritage but also holds potential as a model for social harmony and environmental preservation that can inspire the world.

Keywords: Perang Topat Tradition, Tri Hita Karana, Social Harmony, Cultural Preservation, Local Wisdom.

How to Cite: Samsuri, T., Sutajaya, I. M., Suja, W., Astawa, I. B. M., Pahriah, P., & Sukroyanti, B. A. (2024). Sinergi Tradisi Perang Topat dan Tri Hita Karana: Studi Hubungan Antara Religi, Sosial, dan Lingkungan dalam Masyarakat Lombok. *Empiricism Journal*, 5(2), 381–395. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2480>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2480>

Copyright©2024, Samsuri et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Tradisi Perang Topat merupakan salah satu manifestasi kearifan lokal yang unik di Indonesia, khususnya di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Ritual ini bukan hanya sekadar perayaan budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, kerukunan antar umat beragama, dan solidaritas sosial yang berakar dalam interaksi harmonis antara masyarakat Hindu dan Muslim di daerah tersebut (Marjan & Hariati, 2018; Fitriani, 2023). Taman Lingsar, sebagai lokasi utama pelaksanaan tradisi ini, menjadi simbol akulturasi budaya yang mencerminkan harmoni religius melalui upacara bersama yang dihadiri oleh dua komunitas agama tersebut. Dengan demikian, tradisi ini menawarkan contoh konkret bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber persatuan, bukan pemisahan.

Tradisi ini memiliki elemen-elemen khas yang menunjukkan interaksi budaya yang mendalam. Ritual Perang Topat melibatkan pelemparan ketupat sebagai simbol saling berbagi dan toleransi. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga merepresentasikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, menciptakan hubungan spiritual yang kuat antara manusia dengan lingkungannya. Peran nilai-nilai ini dalam menjaga keharmonisan sosial semakin relevan di tengah meningkatnya fragmentasi sosial akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memperkuat kerukunan lintas agama dalam konteks masyarakat modern yang pluralis (Suprapto, 2017; Spastyono, 2023).

Meskipun Tradisi Perang Topat telah menjadi simbol kerukunan antarumat beragama dan akulturasi budaya di Lombok, keberlangsungan tradisi ini menghadapi tantangan yang signifikan di era modern. Globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi telah membawa pergeseran nilai-nilai sosial, yang menyebabkan generasi muda cenderung kurang menghargai pentingnya tradisi ini sebagai warisan budaya. Selain itu, tekanan dari homogenisasi budaya global juga menciptakan kecenderungan di mana tradisi lokal dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan kontemporer (Huda, 2023; Tadius et al., 2023). Dengan semakin kuatnya pengaruh media sosial dan teknologi digital, tradisi ini berisiko kehilangan esensi spiritual dan sosialnya, terutama jika nilai-nilai utama seperti toleransi, solidaritas, dan kompromi tidak lagi dipahami atau dipraktikkan oleh masyarakat.

Selain pengaruh eksternal, tantangan juga datang dari dalam komunitas itu sendiri. Generasi muda yang lebih banyak terpapar budaya luar sering kali kurang memahami atau menghargai nilai-nilai tradisi ini. Kurangnya transfer pengetahuan antar-generasi berkontribusi pada penurunan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Tanpa upaya revitalisasi yang sistematis, tradisi ini dapat kehilangan maknanya sebagai simbol kerukunan lintas agama (Tadius et al., 2023; Nurhalah, 2023). Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan strategis yang dapat mempertahankan nilai-nilai tradisi ini, sembari menyesuaikannya dengan konteks kehidupan modern.

Salah satu solusi yang telah banyak diusulkan dalam literatur adalah integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam sistem pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai tradisi, dengan memperkenalkan konsep seperti toleransi dan solidaritas sejak dulu. Menurut Widodo (2020), pengajaran nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Perang Topat dapat dilakukan melalui mata pelajaran lokal atau kegiatan ekstrakurikuler, yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya kerukunan lintas agama. Pendekatan ini dapat memfasilitasi transfer nilai-nilai budaya ke generasi muda, sehingga membantu mengatasi ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap tradisi tersebut.

Selain pendekatan pendidikan, literatur juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi lokal. Platform media sosial, misalnya, dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap Tradisi Perang Topat melalui kampanye daring yang kreatif dan interaktif (Tadius et al., 2023; Huda, 2023). Dengan menyebarluaskan informasi mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, generasi muda dapat lebih memahami relevansi tradisi tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Digitalisasi juga memungkinkan pelestarian tradisi melalui dokumentasi video dan narasi, yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

Pendekatan lainnya adalah penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga swasta dalam menciptakan program pelestarian tradisi yang berkelanjutan. Misalnya, pemerintah dapat mengalokasikan dana untuk revitalisasi tradisi melalui festival budaya, pelatihan komunitas, dan program pemberdayaan ekonomi berbasis budaya (Harsanto, 2023). Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program ini, rasa kepemilikan terhadap tradisi dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian Tradisi Perang Topat. Kolaborasi lintas sektor ini juga dapat membantu mengatasi tantangan ekonomi yang sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan tradisi.

Kajian literatur menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat telah menjadi subjek penelitian yang cukup luas, terutama dalam konteks kerukunan antarumat beragama dan akulturasi budaya. Marjan dan Hariati (2018) menyoroti bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai kompromi dan solidaritas yang menjadi elemen penting dalam membangun hubungan harmonis antara komunitas Hindu dan Muslim. Dalam kajian lain, Fitriani (2023) menekankan dimensi toleransi dalam tradisi ini, yang berfungsi sebagai medium untuk mengurangi ketegangan antaragama melalui interaksi simbolis dalam ritual bersama. Namun, sebagian besar literatur ini lebih berfokus pada aspek deskriptif dan naratif tradisi, tanpa secara mendalam menganalisis bagaimana nilai-nilai ini dapat dipertahankan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Selain itu, penelitian Suprapto (2017) dan Spastyono (2023) menggarisbawahi peran Tradisi Perang Topat dalam memperkuat hubungan sosial dalam komunitas agraris. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga membangun solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong yang melekat dalam pelaksanaannya. Meski demikian, kajian ini kurang menyoroti bagaimana globalisasi dan modernisasi memengaruhi keberlanjutan tradisi ini, serta strategi konkret untuk melestarikannya dalam konteks masyarakat modern. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pendekatan berbasis komunitas dan teknologi dapat digunakan untuk memastikan tradisi ini tetap relevan dan bermakna.

Selanjutnya, beberapa penelitian mengidentifikasi hubungan Tradisi Perang Topat dengan konsep Tri Hita Karana sebagai filosofi yang mendasari harmoni dalam kehidupan masyarakat Hindu-Bali (Jayaningsih, 2023; Falah et al., 2022). Dalam konteks ini, Tri Hita Karana memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, terutama dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Namun, literatur yang ada belum secara eksplisit menghubungkan konsep ini dengan strategi praktis untuk menjaga keberlanjutan Tradisi Perang Topat di tengah perubahan sosial, sehingga menimbulkan kesenjangan penelitian yang signifikan.

Dalam konteks globalisasi, Huda (2023) dan Tadius et al. (2023) membahas bagaimana modernisasi dan teknologi digital dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pelestarian tradisi lokal. Meskipun ada banyak upaya untuk memanfaatkan teknologi dalam mempromosikan tradisi seperti Perang Topat, literatur yang ada masih kurang dalam mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini, terutama dalam mendorong partisipasi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut yang secara spesifik membahas bagaimana tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern melalui pendekatan teknologi dan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi Perang Topat dalam konteks Tri Hita Karana, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai tradisi ini di era modern. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi solusi praktis dan strategis yang dapat memastikan keberlanjutan tradisi ini di tengah tekanan globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi. Dengan memadukan pendekatan konseptual dan empiris, penelitian ini tidak hanya akan menggali makna spiritual, sosial, dan ekologis dari Tradisi Perang Topat, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang aplikatif untuk pelestarian tradisi ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan filosofi Tri Hita Karana dengan pendekatan modern dalam pelestarian tradisi. Pendekatan ini mencakup penggunaan teknologi digital sebagai media promosi dan dokumentasi, integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam kurikulum pendidikan, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah,

masyarakat lokal, dan sektor swasta. Selain itu, studi ini juga akan memberikan perspektif yang lebih holistik tentang bagaimana tradisi ini dapat tetap relevan dalam masyarakat modern yang pluralis.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis elemen-elemen utama Tradisi Perang Topat, termasuk nilai-nilai kompromi, solidaritas, dan toleransi, serta relevansinya dalam konteks Tri Hita Karana. Studi ini juga akan mencakup identifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian tradisi ini, serta pengembangan strategi pelestarian yang inovatif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pelestarian tradisi lokal, sekaligus menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa depan.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur. Metode ini dipilih untuk menganalisis Tradisi Perang Topat dalam konteks Tri Hita Karana melalui eksplorasi mendalam dari berbagai sumber tertulis, termasuk artikel akademik, buku, laporan penelitian, dan dokumen digital yang relevan. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini:

Pengumpulan Data

Sumber data berasal dari artikel jurnal yang membahas Tradisi Perang Topat, Tri Hita Karana, dan kearifan lokal. Dokumen lainnya seperti buku yang berfokus pada nilai-nilai multikulturalisme, pendidikan berbasis tradisi, dan pelestarian lingkungan. Dokumen digital seperti laporan budaya, penelitian, dan arsip tentang pelaksanaan tradisi di Lombok.

Data dikumpulkan melalui kajian pustaka yang dilakukan dengan memanfaatkan artikel akademik yang relevan. Data yang diperoleh mencakup elemen Parahyangan (Religi), Pawongan (Sosial), dan Palemahan (Lingkungan), yang menjadi pilar Tri Hita Karana. Dari hasil penelusuran diperoleh 16 artikel yang relevan dengan tema kajian.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep Tri Hita Karana sebagai kerangka utama, menghubungkan aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam Tradisi Perang Topat. Data dikategorikan berdasarkan tema utama: Parahyangan (hubungan spiritual), Pawongan (hubungan sosial), dan Palemahan (hubungan lingkungan). Setiap kategori dianalisis untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan yang relevan dengan Tradisi Perang Topat. Tantangan dan solusi yang muncul dari analisis literatur dirumuskan berdasarkan hasil kajian.

Setelah semua data dianalisis, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang mendukung sinergi antara Tradisi Perang Topat dan filosofi Tri Hita Karana. Solusi yang diusulkan dirumuskan berdasarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan, pelestarian budaya, dan pariwisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap 16 artikel terkait Tradisi Perang Topat di Lombok menunjukkan bahwa tiga pilar Tri Hita Karana—Parahyangan (Religi), Pawongan (Sosial), dan Palemahan (Lingkungan)—berintegrasi dalam tradisi ini.

Table 1. Hasil Analisa 16 artikel terkait Tradisi Perang Topat di Lombok berintegrasi dalam tiga pilar Tri Hita Karana.

Judul Artikel	Aspek Religi (Parahyangan)	Aspek Sosial (Pawongan)	Aspek Lingkungan (Palemahan)	Tantangan	Solusi Tantangan
Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Oleh: Erawati	Doa lintas agama di Pura Lingsar dan Kemaliq, mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan.	Kolaborasi antar komunitas Hindu dan Muslim mencerminkan toleransi dan solidaritas.	Ketupat sebagai simbol kesuburan tanah dan penghormatan terhadap siklus agraris.	Modernisasi mengancam pemahaman generasi muda terhadap nilai tradisi.	Pengembangan program pendidikan tradisi untuk siswa sekolah dasar.

Judul Artikel	Aspek Religi (Parahyangan)	Aspek Sosial (Pawongan)	Aspek Lingkungan (Palemahan)	Tantangan	Solusi Tantangan
(2020) Studi Komparatif Makna dan Fungsi Perang Topat di Lingsar Lombok dan Desa Kapal Badung Bali Oleh: Mahendra & Darmawan (2021)	Ritual Pujawali (Lombok) dan Siat Ketipat (Bali) sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.	Harmoni sosial melalui kerja sama lintas agama (Lombok) dan antarwarga Hindu (Bali).	Penghormatan terhadap alam melalui simbol ketupat dan kegiatan berbasis agraris.	Perubahan sosial dapat memengaruhi pelestarian tradisi di kedua lokasi.	Mendorong wisata berbasis tradisi yang mendukung kesadaran lintas agama.
Pengamalan Konsep Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu di Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan Oleh: I Made Sutajaya (2019)	Upacara Dewa Yadnya dan Bhakti sebagai bentuk hubungan harmonis dengan Tuhan.	Gotong royong dalam kegiatan sosial oleh komunitas Hindu Sidowaluyo.	Upacara Tumpek Wariga dan Bhuta Yadnya untuk menjaga kelestarian tumbuhan dan hewan.	Modernisasi mengurangi intensitas penerapan Tri Hita Karana di masyarakat Sidowaluyo.	Meningkatkan partisipasi komunitas dalam kegiatan berbasis kearifan lokal.
Implementasi Multikulturalisme Antara Masyarakat Hindu dan Islam dalam Tradisi Perang Topat Oleh: Baim et al. (2018)	Doa bersama di Pura Lingsar dan Kemaliq sebagai wujud toleransi lintas agama.	Kolaborasi antara komunitas Hindu dan Muslim mencerminkan nilai multikulturalisme.	Penghormatan terhadap siklus agraris melalui simbol ketupat.	Kurangnya edukasi lintas agama untuk generasi muda.	Pelibatan tokoh agama untuk memperkuat dialog lintas komunitas.
Kajian Tri Hita Karana dalam Perayaan Tumpek Wariga Oleh: Gusti Ayu et al. (2021)	Perayaan Tumpek Wariga sebagai bentuk syukur kepada Sang Hyang Widhi atas kesuburan alam.	Pewarisan nilai sosial melalui interaksi antarindividu dalam ritual Tumpek Wariga.	Upacara untuk melindungi lingkungan dan memuliakan tumbuhan.	Menurunnya pemahaman masyarakat terhadap nilai lingkungan dalam tradisi.	Penggunaan tradisi sebagai alat kampanye pelestarian lingkungan.
Konsep Mem manusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana Oleh: Ketut Wirata (2019)	Ritual religius untuk menjaga harmoni dengan Tuhan sebagai bagian dari kosmologi.	Kerja sama komunitas dalam menjaga tradisi dan lingkungan sebagai bagian dari harmoni sosial.	Filosofi kosmologi yang mengintegrasikan manusia dan alam dalam harmoni.	Eksplorasi alam yang mengancam harmoni kosmologis.	Promosi wisata spiritual berbasis revitalisasi tradisi.
Implementasi Tri Hita Karana dengan Pendekatan Ergonomi Sosio-Budaya pada Pertunjukan Tari Kecak Oleh: Dewa Putu Suardana (2020)	Doa dan persembahan kepada Hyang Widhi Wasa sebagai bagian dari ritual keagamaan.	Penguatan solidaritas sosial melalui partisipasi bersama dalam kegiatan budaya.	Pengelolaan lingkungan pertunjukan yang ramah ekosistem.	Modernisasi yang memengaruhi pelestarian nilai budaya.	Pendidikan lintas generasi tentang pentingnya kosmologi dan harmoni.
Revitalisasi Tempat Melukat Berorientasi Ergo-Spiritual Oleh: I Made Sutajaya (2022)	Melukat sebagai bentuk pembersihan spiritual dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi.	Interaksi sosial dalam pelaksanaan revitalisasi tempat melukat.	Pengelolaan lingkungan berbasis ergo-spiritual.	Kesadaran masyarakat yang rendah terhadap nilai-nilai spiritual tempat melukat.	Implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran karakter.
Kajian Implementasi Tri Hita Karana pada LPD di Bali Oleh: Ketut Suardana et al.	Doa bersama sebagai bagian dari tata kelola berbasis spiritual di LPD.	Pengelolaan partisipatif dalam tata kelola LPD berbasis sosial.	Pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tata kelola LPD.	Minimnya partisipasi masyarakat dalam tata kelola berbasis nilai lokal.	Meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya ritual sosial.

Judul Artikel	Aspek Religi (Parahyangan)	Aspek Sosial (Pawongan)	Aspek Lingkungan (Palemahan)	Tantangan	Solusi Tantangan
(2020) Tri Hita Karana sebagai Landasan Pengembangan Pariwisata Budaya Oleh: Dewa Nyoman Sutama (2018)	Ritual religius mendukung pengembangan pariwisata budaya.	Kolaborasi sosial dalam pariwisata budaya berbasis lokal.	Pariwisata budaya yang ramah lingkungan.	Komersialisasi pariwisata yang mengabaikan nilai-nilai budaya.	Kolaborasi antara komunitas lokal dan pariwisata dalam menjaga tradisi.
Tradisi Perang Topat sebagai Manifestasi Religi dan Sosial Oleh: Hadi Wijaya (2021)	Perang Topat mencerminkan nilai-nilai religius lintas agama.	Tradisi mencerminkan toleransi dan harmoni sosial.	Penggunaan bahan alami dalam ritual untuk penghormatan alam.	Modernisasi yang mengancam pelestarian tradisi.	Meningkatkan pelibatan generasi muda dalam pengelolaan berbasis nilai lokal.
Ritual Perang Topat dan Pendidikan Multikultural Oleh: Sri Lestari (2019)	Nilai religius dalam ritual lintas budaya dan agama.	Pendidikan nilai multikultural melalui tradisi.	Ritual mendukung pendidikan tentang pelestarian lingkungan.	Kurangnya pendidikan multikultural berbasis tradisi.	Pemanfaatan tradisi lokal untuk mempromosikan keberlanjutan lingkungan.
Sinergi Religi dan Lingkungan dalam Tradisi Perang Topat Oleh: Ni Putu Indriani (2020)	Doa bersama menciptakan hubungan harmonis dengan Tuhan.	Penguatan interaksi sosial melalui partisipasi bersama.	Simbol alam dalam tradisi untuk kesuburan dan keberlanjutan.	Eksplorasi lingkungan yang bertentangan dengan nilai tradisi.	Melibatkan guru dalam mendidik toleransi melalui tradisi lokal.
Kajian Filosofis Nilai Lokal Perang Topat Oleh: Wayan Karna (2021)	Ritual sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan.	Hubungan sosial antar komunitas dalam ritual budaya.	Penghormatan terhadap lingkungan melalui nilai-nilai lokal.	Kurangnya pewarisan nilai lokal kepada generasi muda.	Menggunakan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai tradisi.
Implementasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter Oleh: Gusti Ayu Putri (2022)	Pembentukan karakter religius melalui penerapan Tri Hita Karana.	Pendidikan karakter melalui interaksi sosial berbasis Tri Hita Karana.	Pendidikan karakter lingkungan berbasis Tri Hita Karana.	Penerapan nilai Tri Hita Karana yang belum maksimal di sekolah.	Kampanye kesadaran tentang pelestarian lingkungan berbasis tradisi.
Peran Ritual dalam Pembentukan Harmoni Sosial Oleh: Luh Ketut Surya (2021)	Penggunaan ritual untuk menjaga harmoni spiritual di masyarakat.	Ritual sebagai alat untuk menciptakan solidaritas sosial.	Peran lingkungan dalam mendukung harmoni sosial.	Ketidakseimbangan antara pelestarian budaya dan modernisasi.	Kolaborasi dengan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal.

Tabel 1. menyajikan analisis mengenai Tradisi Perang Topat dengan mengaitkan tiga aspek utama dalam filosofi Tri Hita Karana: *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar manusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan). Tabel juga memuat tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ini serta solusi yang diusulkan untuk menjaga keberlanjutannya.

1. Parahyangan (Religi): Hubungan Spiritual yang Tercermin dalam Tradisi

Aspek Parahyangan, atau hubungan manusia dengan Tuhan, merupakan inti dari banyak tradisi lokal di Indonesia, termasuk Tradisi Perang Topat di Lombok. Dalam tradisi ini, aspek religius tidak hanya hadir sebagai elemen simbolik, tetapi juga menjadi landasan utama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui praktik spiritual yang bermakna. Tradisi ini menunjukkan bagaimana keyakinan agama dan ritual budaya dapat menyatu untuk menciptakan harmoni spiritual dalam komunitas yang beragam, sesuai dengan nilai-nilai Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia dan Tuhan, antar manusia, serta manusia dengan lingkungan (Jaya, 2019; Rasmini, 2022).

Tradisi Perang Topat diadakan setiap tahun di Pura Lingsar, sebuah tempat suci yang dihormati oleh dua komunitas agama utama di Lombok: Hindu dan Islam Sasak. Ritual ini diawali dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang

telah diberikan, termasuk kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah (Kusumastuti, 2024). Doa bersama ini tidak hanya sekadar upacara, tetapi juga medium spiritual yang memperkuat iman dan rasa syukur individu kepada Tuhan (Dwiyahreni et al., 2021). Dalam praktiknya, umat Hindu menjalankan doa sebagai bagian dari Pujawali, sementara umat Islam menghormati tradisi ini sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, khususnya Datu Sumilir, tokoh penyebar agama Islam di Lombok (Ningsih & Saptatiningsih, 2020).

Kehadiran doa lintas agama ini mencerminkan nilai spiritual yang melampaui sekat-sekat kepercayaan. Dalam konteks ini, Tradisi Perang Topat tidak hanya menjadi ritual syukur, tetapi juga simbol kerukunan yang memperkuat kohesi sosial antara dua komunitas agama (Angelina, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam doa lintas agama selama ritual ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual, menciptakan ruang untuk refleksi mendalam, dan memperdalam hubungan individu dengan Tuhan (Hanip et al., 2020). Dengan demikian, Tradisi Perang Topat menjadi medium penting untuk mengekspresikan pengabdian kepada Tuhan, memperkuat hubungan spiritual, dan mewujudkan harmoni dalam keberagaman.

a. Simbolisme dalam Ritual: Menyelaraskan Religi dan Budaya

Simbolisme dalam Tradisi Perang Topat memainkan peran sentral dalam menghubungkan nilai religius dan budaya masyarakat Lombok, terutama dalam aspek Parahyangan. Ketupat, yang menjadi elemen utama dalam ritual ini, memiliki makna mendalam yang melampaui fungsi praktisnya sebagai makanan. Secara simbolis, ketupat mencerminkan keberkahan, kesucian, dan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, sebagaimana dijelaskan oleh Susanto et al. (2021) dan Adiyanto (2022). Ketupat, yang terbuat dari beras dan daun kelapa, juga merupakan representasi dari siklus agraris yang sangat dihormati oleh masyarakat Lombok sebagai wujud rahmat Tuhan (Rasmini, 2022; Kiring, 2023).

Perang ketupat dalam ritual ini merupakan ekspresi rasa syukur yang penuh kegembiraan sekaligus upaya menjaga harmoni sosial di antara umat Hindu dan Muslim. Aktivitas ini, meskipun tampak sebagai permainan, adalah medium yang menggambarkan interaksi antara manusia dengan Tuhan, sebagaimana dirangkum oleh Mariati dan Andreas (2022). Tradisi ini juga menciptakan ruang refleksi spiritual bagi individu maupun komunitas untuk memperkuat kesadaran religius mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Kertiasih (2024).

Selain sebagai simbol hubungan dengan Tuhan, ketupat juga berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik. Hal ini selaras dengan nilai Parahyangan dalam Tri Hita Karana yang mendorong umat manusia untuk selalu mensyukuri dan menjaga berkah Tuhan (Dwiyahreni et al., 2021; Jaya, 2019). Dengan demikian, Tradisi Perang Topat tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mempertegas nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Lombok.

b. Peran Religi dalam Multikulturalisme: Harmoni dalam Keberagaman

Keunikian Tradisi Perang Topat tidak hanya terletak pada ritualnya, tetapi juga pada kolaborasi lintas agama yang terjadi di Pura Lingsar, tempat suci yang dihormati oleh umat Hindu dan Islam Sasak. Ritual doa lintas agama di Pura Lingsar menjadi simbol kuat dari harmoni religius di Lombok, di mana perbedaan kepercayaan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk bersatu dalam rasa syukur kepada Tuhan (Ningsih & Saptatiningsih, 2020). Kolaborasi ini mencerminkan nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman, sebagaimana ditekankan oleh Mariati dan Andreas (2022) dalam kajian mereka tentang kerukunan antaragama di Lombok.

Dalam konteks multikulturalisme, Tradisi Perang Topat menjadi representasi nyata dari semangat kebersamaan yang melampaui batasan agama. Harmoni yang tercipta melalui ritual ini sejalan dengan konsep Parahyangan dalam Tri Hita Karana, yang menekankan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya bersifat personal tetapi juga dapat diwujudkan melalui interaksi lintas komunitas kepercayaan (Dwiyahreni et al., 2021). Keharmonisan ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi jembatan untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

c. Tantangan Pelestarian Nilai Religi dalam Tradisi Perang Topat

Meski Tradisi Perang Topat memiliki fondasi religius yang kuat, tantangan pelestariannya semakin nyata di era modern. Salah satu tantangan utama adalah komersialisasi budaya, di mana tradisi ini sering kali diposisikan sebagai atraksi wisata yang berorientasi pada hiburan tanpa mempertimbangkan nilai spiritualnya (Nuranisa, 2023). Hal ini tidak hanya mengurangi esensi religius dari tradisi tersebut, tetapi juga menjadikannya rentan terhadap distorsi makna yang mendalam.

Generasi muda, yang seharusnya menjadi pewaris tradisi ini, juga menghadapi dilema dalam memahami kedalaman nilai religius yang terkandung di dalamnya. Mereka sering kali melihat Tradisi Perang Topat hanya sebagai kegiatan budaya yang menarik, tanpa memahami aspek spiritual yang menjadi landasannya (Johani et al., 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih mendalam dan kreatif untuk memperkenalkan nilai-nilai Parahyangan dalam tradisi ini kepada generasi muda. Dengan integrasi nilai-nilai religius ke dalam kurikulum pendidikan multikultural, Tradisi Perang Topat dapat terus dilestarikan tanpa kehilangan maknanya (Khoiriyyah, 2023).

Secara keseluruhan, menjaga harmoni religius yang tercermin dalam Tradisi Perang Topat membutuhkan komitmen kolektif untuk melestarikan nilai-nilai spiritualnya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

d. Rekomendasi Strategis untuk Pelestarian Nilai Religi dalam Tradisi Perang Topat

Untuk memastikan nilai-nilai religius dalam Tradisi Perang Topat tetap terjaga di tengah dinamika modernisasi, langkah-langkah strategis perlu diambil dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, pemerintah, dan lembaga pendidikan.

e. Edukasi Spiritual yang Terintegrasi

Nilai-nilai religius dalam Tradisi Perang Topat dapat diajarkan melalui pendekatan pendidikan formal dan non-formal. Dalam kurikulum sekolah, pelajaran agama dan budaya lokal harus mencakup materi tentang filosofi Tri Hita Karana, termasuk aspek Parahyangan. Hal ini tidak hanya memperkenalkan nilai spiritual tradisi kepada siswa, tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang pentingnya harmoni antara manusia dan Tuhan (Khoiriyyah, 2023; Suarni, 2023). Selain itu, program pendidikan berbasis komunitas, seperti lokakarya dan kegiatan seni budaya, dapat menjadi sarana untuk mendekatkan generasi muda dengan nilai-nilai tradisional.

f. Revitalisasi Ritual dengan Kolaborasi Lintas Agama

Tradisi Perang Topat harus terus melibatkan komunitas Hindu dan Muslim dalam pelaksanaannya, terutama melalui revitalisasi doa lintas agama sebagai elemen inti tradisi. Partisipasi aktif dari kedua komunitas dapat memperkuat semangat kebersamaan dan toleransi yang menjadi inti dari tradisi ini (Ningsih & Saptatiningsih, 2020). Revitalisasi ritual juga harus memastikan bahwa nilai religius tetap menjadi fokus utama, meskipun tradisi ini diadaptasi untuk merespons kebutuhan masyarakat modern.

g. Wisata Spiritual Berkelanjutan

Tradisi Perang Topat dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari wisata spiritual yang tetap menghormati nilai-nilai religiusnya. Untuk mencapai hal ini, pendekatan pariwisata berbasis komunitas perlu diterapkan, di mana masyarakat lokal memiliki kontrol atas pengelolaan tradisi sebagai daya tarik wisata. Wisata spiritual yang dirancang dengan baik dapat memperkenalkan nilai-nilai religius dan budaya kepada wisatawan tanpa merusak esensi tradisi (Zaki, 2021; Jayadi et al., 2018). Program edukasi bagi wisatawan juga perlu dilakukan untuk memastikan mereka memahami dan menghormati makna spiritual dari tradisi ini.

Dengan mengintegrasikan edukasi spiritual, revitalisasi ritual, dan pendekatan wisata berkelanjutan, Tradisi Perang Topat dapat terus menjadi simbol hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, sekaligus alat untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam. Aspek Parahyangan dalam tradisi ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang mendalam dapat menjadi panduan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan modern, sekaligus melestarikan warisan budaya yang berharga.

2. Pawongan (Sosial): Membangun Kerukunan melalui Tradisi Perang Topat

Aspek Pawongan dalam Tradisi Perang Topat menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia melalui toleransi, kerja sama, dan saling menghormati. Filosofi Tri Hita Karana memandang Pawongan sebagai kunci keberhasilan dalam menjaga harmoni sosial, dan Tradisi Perang Topat menjadi wujud nyata dari nilai-nilai ini. Ritual ini tidak hanya menghubungkan dua komunitas agama besar—Hindu Bali dan Islam Sasak—tetapi juga menciptakan ruang untuk kolaborasi dan pemahaman antaragama (Zaki, 2021).

a. Tradisi Perang Topat Sebagai Simbol Kerukunan

Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar merupakan simbol kuat dari kerukunan antarumat beragama. Umat Hindu dan Muslim bersatu untuk merayakan rasa syukur melalui doa lintas agama, berbagi ketupat, dan perang simbolis. Kesepakatan bersama untuk menghormati kepercayaan masing-masing, seperti larangan membawa makanan tertentu, menunjukkan bahwa kompromi menjadi fondasi penting untuk harmoni sosial (Mariati & Andreas, 2022; Hidayati & Karim, 2022). Ritual ini juga menggambarkan bahwa keberagaman tidak harus menjadi pemisah, tetapi justru menjadi jembatan untuk membangun solidaritas sosial.

b. Gotong Royong Sebagai Inti Pawongan

Elemen gotong royong dalam Tradisi Perang Topat memperkuat hubungan sosial lintas komunitas. Masyarakat Hindu dan Muslim bersama-sama membersihkan Pura Lingsar, menyiapkan ketupat, dan mengatur pelaksanaan ritual. Aktivitas ini menjadi momen untuk mempererat ikatan sosial sekaligus melatih nilai-nilai toleransi dan kolaborasi (Fitriani, 2019). Sebagai refleksi dari esensi Pawongan, gotong royong menunjukkan bahwa kerja sama antarindividu dapat menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan, meskipun ada perbedaan keyakinan.

c. Tradisi Perang Topat sebagai Model Multikulturalisme

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, Tradisi Perang Topat adalah contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan. Ritual ini mempromosikan toleransi dan inklusivitas dengan melibatkan dua komunitas agama besar dalam satu kegiatan. Proses ini menciptakan ruang dialog yang memperkuat pemahaman antaragama dan memperlihatkan bahwa perbedaan dapat dikelola melalui kolaborasi dan rasa hormat (Kertiasih, 2024; Jayadi et al., 2018).

Lebih luas lagi, nilai-nilai Pawongan yang tercermin dalam Tradisi Perang Topat dapat menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat global. Dalam dunia yang menghadapi tantangan keberagaman, tradisi ini menawarkan model harmoni sosial yang relevan untuk diterapkan. Melalui toleransi, kerja sama, dan saling menghormati, masyarakat dapat mengelola perbedaan dengan cara yang memperkuat kebersamaan. Tradisi Perang Topat dengan demikian tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga menawarkan solusi untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang pluralistik.

d. Tantangan dalam Menjaga Harmoni Sosial

Meskipun Tradisi Perang Topat telah menjadi simbol harmoni sosial yang menginspirasi selama berabad-abad, era modern membawa sejumlah tantangan yang berpotensi mengancam keberlanjutan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Polarisi sosial menjadi salah satu ancaman utama, di mana perubahan sosial dan politik sering kali menciptakan jurang pemisah di masyarakat multikultural. Dalam situasi seperti ini, Tradisi Perang Topat harus terus dijaga sebagai ruang inklusif yang bebas dari pengaruh perpecahan, sehingga tetap menjadi simbol toleransi dan solidaritas (Fitriani, 2023). Selain itu, generasi muda sering kali kurang memahami nilai-nilai sosial yang menjadi inti dari tradisi ini. Minimnya pengetahuan mereka tentang filosofi Tradisi Perang Topat membuat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan ritual semakin menurun, yang dapat berakibat pada hilangnya warisan budaya ini dalam jangka panjang (Johani et al., 2021). Tantangan lain adalah komersialisasi tradisi, di mana promosi sebagai atraksi wisata berisiko menggerus nilai-nilai sosial yang mendalam demi kepentingan ekonomi. Ketika tradisi ini lebih dipandang sebagai hiburan budaya daripada ritual yang sakral, esensi sosial dan spiritualnya dapat memudar (Nuranisa, 2023).

e. Langkah-Langkah untuk Memperkuat Harmoni Sosial

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang bertujuan menjaga dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Topat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui edukasi multikulturalisme, di mana tradisi ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan menjadikan Tradisi Perang Topat sebagai media pembelajaran, generasi muda dapat memahami pentingnya toleransi, kerja sama lintas agama, dan kebersamaan dalam keberagaman (Khoiriyyah, 2023). Selain itu, revitalisasi tradisi dengan melibatkan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan ritual dapat memperkuat rasa memiliki mereka terhadap tradisi ini. Melalui keterlibatan aktif, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, tetapi juga ikut menjaga kelestarian warisan budaya ini (Fitriyah et al., 2022). Penguatan dialog lintas agama juga menjadi kunci untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik antara komunitas Hindu dan Muslim. Forum diskusi yang melibatkan kedua komunitas, baik dalam konteks tradisi maupun kehidupan sehari-hari, dapat memperkuat hubungan sosial dan mencegah potensi konflik (Mariati & Andreas, 2022).

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, Tradisi Perang Topat dapat terus menjadi simbol harmoni sosial yang relevan dan bermakna di tengah tantangan modernisasi. Tidak hanya menjadi warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat global dalam mengelola keberagaman dan memperkuat solidaritas sosial.

3. Palemahan (Lingkungan): Menjaga Keharmonisan dengan Alam melalui Tradisi

Aspek Palemahan dalam Tradisi Perang Topat mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan yang menjadi inti dari filosofi Tri Hita Karana. Palemahan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Dalam tradisi ini, penghormatan terhadap lingkungan terwujud melalui simbolisme ketupat, praktik agraris, dan nilai-nilai lokal yang menempatkan alam sebagai elemen integral dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Lombok (Bagus et al., 2022; Kertiasih, 2024).

a. Simbolisme Ketupat sebagai Representasi Hubungan dengan Alam

Penggunaan ketupat dalam Tradisi Perang Topat memiliki makna yang mendalam, baik secara spiritual maupun ekologis. Terbuat dari daun kelapa muda dan beras, ketupat melambangkan keberkahan hasil panen yang diyakini sebagai wujud rahmat dari Tuhan dan alam. Ketupat tidak hanya menjadi alat ritual dalam perang simbolis di Pura Lingsar, tetapi juga simbol dari harmoni antara manusia dan siklus agraris. Penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan ini menunjukkan kesadaran akan keberlanjutan sumber daya alam, sebagaimana tercermin dalam filosofi Palemahan (Nurhayati, 2023; Pratomo, 2023). Melalui simbolisme ketupat, masyarakat diajarkan untuk menghargai alam sebagai sumber kehidupan sekaligus manifestasi keberkahan Tuhan.

b. Tradisi Agraris sebagai Ungkapan Syukur kepada Alam

Ritual dalam Tradisi Perang Topat erat kaitannya dengan siklus agraris masyarakat Lombok. Dilaksanakan setelah musim panen, tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kesuburan tanah dan melimpahnya hasil bumi. Doa bersama sebelum perang ketupat menjadi momen penting untuk memohon keberlanjutan hasil pertanian dan keseimbangan ekosistem. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat ekonomis tetapi juga spiritual, sebagaimana ditekankan oleh Rohmi (2023) dan Putri & Putra (2022).

Selain itu, tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap siklus agraris yang menjadi dasar kehidupan masyarakat setempat. Dengan mengakui bahwa keseimbangan alam adalah kunci keberlanjutan, masyarakat Lombok melalui Tradisi Perang Topat berusaha menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan mereka. Ritual ini bukan hanya ungkapan rasa syukur tetapi juga pengingat kolektif untuk menjaga kelestarian alam sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan kehidupan.

c. Pengajaran Nilai Lingkungan untuk Generasi Mendatang

Melalui Tradisi Perang Topat, masyarakat juga secara tidak langsung menyampaikan pesan penting tentang pelestarian lingkungan kepada generasi muda. Dengan melibatkan

mereka dalam ritual ini, nilai-nilai lokal tentang keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam dapat diwariskan secara efektif. Pendidikan berbasis tradisi seperti ini dapat membentuk kesadaran ekologis yang kuat, sebagaimana diungkapkan oleh Fathoni (2023). Dalam jangka panjang, hal ini membantu menciptakan masyarakat yang tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, aspek Palemahan dalam Tradisi Perang Topat tidak hanya menjadi simbol hubungan manusia dengan alam tetapi juga alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan. Tradisi ini memastikan bahwa hubungan harmonis dengan alam tetap terjaga, selaras dengan filosofi Tri Hita Karana yang menjunjung tinggi keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan lingkungan.

d. Tantangan dan Peluang Pelestarian Nilai Palemahan dalam Tradisi Perang Topat

Meskipun Tradisi Perang Topat telah lama menjadi simbol harmoni antara manusia dan alam, tantangan modern seperti globalisasi, polarisasi sosial, dan degradasi lingkungan mulai memengaruhi keberlanjutan nilai-nilai Palemahan yang terkandung di dalamnya. Eksploitasi sumber daya alam melalui praktik pertanian intensif dan pembangunan yang tidak berkelanjutan mengancam ekosistem yang menjadi fondasi ritual ini (Sari, 2023). Selain itu, minimnya pengelolaan sampah ritual dalam pelaksanaan tradisi dapat menciptakan limbah yang mencemari lingkungan, khususnya dengan meningkatnya peran tradisi ini sebagai atraksi pariwisata (Hidayanti et al., 2022). Di sisi lain, generasi muda, yang semakin terpapar budaya global, sering kali kehilangan pemahaman tentang nilai lingkungan yang terkandung dalam tradisi, sehingga partisipasi mereka dalam pelestarian menjadi semakin berkurang (Johani et al., 2021).

Untuk menjawab tantangan ini, Tradisi Perang Topat memiliki potensi besar untuk menjadi alat kampanye pelestarian lingkungan yang relevan di era modern. Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai Palemahan ke dalam pendidikan formal dan nonformal. Sekolah dapat menggunakan tradisi ini sebagai contoh konkret untuk mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Proyek berbasis tradisi, seperti pembuatan kerajinan dari bahan alami atau pelatihan daur ulang limbah ritual, dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai keberlanjutan (Fathoni, 2023). Selain itu, melibatkan generasi muda secara aktif dalam pelaksanaan ritual, seperti pembuatan ketupat atau kegiatan reboisasi setelah acara, dapat menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dulu (Zaki, 2021).

Dalam konteks pariwisata, Tradisi Perang Topat dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan wisata berbasis lingkungan yang menghormati nilai-nilai lokal. Kolaborasi antara komunitas adat, pemerintah, dan sektor pariwisata dapat menghasilkan tur edukasi yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam. Menggunakan simbol ketupat sebagai ikon kampanye pelestarian lingkungan, baik di tingkat lokal maupun nasional, dapat memperkuat relevansi tradisi ini dalam menghadapi tantangan modern (Mariati & Andreas, 2022).

Pendokumentasian tradisi melalui arsip digital dan kajian akademis juga menjadi langkah penting untuk melestarikan nilai-nilai Palemahan. Dengan mendokumentasikan praktik ritual yang berkaitan dengan alam, generasi mendatang dapat memahami makna mendalam dari tradisi ini dan mengadaptasinya ke dalam kehidupan modern (Purna, 2020). Program berbasis komunitas seperti pengelolaan limbah ritual atau aksi tanam pohon bersama dapat memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi.

Dengan langkah-langkah ini, Tradisi Perang Topat tidak hanya dapat bertahan di tengah tantangan modernisasi, tetapi juga menjadi inspirasi global dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan lingkungan. Aspek Palemahan dalam tradisi ini, yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap alam, dapat terus menjadi panduan bagi masyarakat untuk hidup selaras dengan lingkungan, menjadikannya warisan budaya yang tidak hanya relevan tetapi juga bermakna di era modern.

KESIMPULAN

Tradisi Perang Topat di Lombok adalah salah satu warisan budaya yang mencerminkan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dengan berlandaskan filosofi Tri Hita Karana, tradisi ini menjadi model yang relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan peduli terhadap lingkungan. Namun, modernisasi dan perubahan sosial telah menghadirkan tantangan besar bagi pelestarian nilai-nilai tradisi ini.

Melalui pendidikan, revitalisasi tradisi, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan, Tradisi Perang Topat dapat terus menjadi inspirasi bagi generasi muda dan masyarakat luas. Kolaborasi antara komunitas adat, pemerintah, dan akademisi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pada akhirnya, Tradisi Perang Topat tidak hanya menjadi cerminan identitas masyarakat Lombok tetapi juga menjadi contoh universal tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi solusi bagi tantangan global. Dengan menjaga harmoni dalam aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, tradisi ini dapat menjadi panduan bagi dunia yang semakin kompleks dan beragam.

REKOMENDASI

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi diajukan untuk menjaga keberlanjutan Tradisi Perang Topat sebagai wujud nilai-nilai Tri Hita Karana. Langkah pertama adalah penguatan edukasi berbasis tradisi melalui integrasi nilai-nilai Tradisi Perang Topat ke dalam kurikulum pendidikan lokal, terutama dalam mata pelajaran IPS, agama, dan seni budaya. Program pendidikan yang melibatkan siswa secara langsung dalam praktik tradisi, seperti pembuatan ketupat dan simulasi perang simbolis, perlu dikembangkan. Selain itu, pelatihan bagi guru dan tokoh masyarakat menjadi penting untuk memahami serta mengajarkan nilai-nilai Tri Hita Karana secara mendalam. Tokoh agama juga harus dilibatkan dalam edukasi multikulturalisme untuk memperkuat harmoni lintas agama di kalangan generasi muda.

Langkah kedua adalah revitalisasi tradisi melalui generasi muda dengan pendekatan kreatif yang relevan. Kegiatan seperti lomba dokumentasi tradisi, termasuk fotografi, pembuatan video, atau penulisan cerita, dapat mendorong partisipasi anak muda. Pemanfaatan media sosial juga menjadi cara efektif untuk mempromosikan tradisi ini agar tetap relevan dan menarik bagi mereka. Kolaborasi antara komunitas adat dan sekolah juga perlu ditingkatkan dengan melibatkan pelajar dalam persiapan ritual dan kegiatan budaya. Pengembangan ekstrakurikuler berbasis tradisi lokal di sekolah dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini.

Rekomendasi ketiga adalah kampanye lingkungan berbasis tradisi sebagai bagian integral dari aspek *Palemahan* dalam Tri Hita Karana. Upaya ini meliputi pengelolaan limbah ritual dengan mendorong penggunaan bahan alami yang mudah terurai, seperti daun kelapa untuk ketupat, serta program daur ulang limbah pasca ritual. Selain itu, pelaksanaan ritual dapat dijadikan momentum untuk kegiatan lingkungan, seperti penanaman pohon di sekitar Pura Lingsar dan konservasi sumber daya air. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan konservasi ini akan memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem.

Langkah keempat adalah pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan mempromosikan Tradisi Perang Topat sebagai wisata spiritual yang menonjolkan nilai-nilai religius, sosial, dan lingkungan. Paket wisata yang dirancang harus melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu atau fasilitator, sehingga keuntungan ekonomi dari pariwisata dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Namun, penting untuk memastikan bahwa promosi pariwisata tidak mengurangi esensi spiritual dan sosial dari tradisi ini. Tradisi Perang Topat harus tetap dipertahankan sebagai praktik budaya otentik yang mengintegrasikan harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Dengan implementasi langkah-langkah ini, Tradisi Perang Topat dapat dilestarikan dan tetap relevan di tengah tantangan modernisasi, sekaligus menjadi inspirasi dalam menjaga keseimbangan kehidupan spiritual, sosial, dan ekologis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dosen Pembina Mata Kuliah atas bimbingan, ilmu, dan motivasi yang telah diberikan selama proses pembelajaran. Saya juga mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pendidikan Ganesha dan Universitas Pendidikan Mandalika sebagai lembaga pendidikan yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam pengembangan keilmuan. Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada Pusat Kajian Literasi dan Inovasi Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan Universitas Pendidikan Mandalika yang telah menjadi wadah pengembangan literasi dan inovasi, serta memberikan kontribusi berharga dalam mendukung proses penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga seluruh dukungan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan akademik dan kemajuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. (2022). Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. *Nalars*, 21(2), 139. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.139-150>
- Angelia, N. (2024). Praktik Akuntabilitas Dalam Perspektif Tri Hita Kirana: Studi Etnografi Di Pura Pitamaha Palangkaraya. *IERJ*, 2(1), 252-264. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.435>
- Bagus, I., Sila, I., Brata, I., & Sutika, I. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417-425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Dwiyahreni, A., Fuad, H., Muhtar, S., Soesilo, T., Margules, C., & Supriatna, J. (2021). Changes In The Human Footprint In And Around Indonesia's Terrestrial National Parks Between 2012 and 2017. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83586-2>
- Falah, A., Kutanebara, P., & Hadna, A. (2022). Pendekatan Budaya Dan Agama Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 Di Bali Dan Jawa Tengah. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi)*, 8(2), 245-259. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1695>
- Fathoni, M. (2023). Konvergensi Simbolik Muslim Dan Hindu Dalam Upacara Pujawali Dan Perang Topat. *Restorica Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Dan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1-9. <https://doi.org/10.33084/restorica.v9i2.5573>
- Fitriani, M. (2023). Local Tradition Based-Multicultural Education Management: A Case Study Of Perang Topat Festival In Lingsar Temple, West Lombok-Indonesia. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 43-54. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8503>
- Fitriani, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Barantam Dalam Pesta Pernikahan (Studi Kasus Di Kelurahan Karan Aur Kec. Pariaman tengah kota pariaman). *Mau Izahah*, 9(2). <https://doi.org/10.55936/mauizahah.v9i2.31>
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Geram*, 10(2), 23-31. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10582](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10582)
- Hanip, S., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama. *Potret Pemikiran*, 24(2), 71. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1317>
- Harsanto, P. (2023). Degradasi Kesadaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Representasi Budaya Jepang Pada Mural Sebagai Upaya Branding Kampung. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 166-180. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.8236>
- Hidayanti, H. and Karim, S. (2022). Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayun Dalam Praktik Adat "Sorong Serah Aji Krame" Di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3747>
- Hidayati, H. and Karim, S. (2022). Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayun Dalam Praktik Adat "Sorong Serah Aji Krame" Di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3747>

- Huda, M. (2023). Menantang Disintegrasi Moral Di Era Revolusi Industri 4.0 : Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 1-13. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Jaya, K. (2019). Peran Arsitek Dalam Meraih Tri Hita Karana Tourism Awards Pada Rancangan The Ulin Villa & Spa Di Seminyak-Bali. *Jurnal Patra*, 1(2), 68-73. <https://doi.org/10.35886/patra.v1i2.23>
- Jayadi, S., Demartoto, A., & Kartono, D. (2018). Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat Di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18466>
- Jayaningsih, A. (2023). Analisis Hermeneutika Dalam Konsep Tri Hita Karana. *Communicare*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.55115/communicare.v4i1.3379>
- Johani, M., Rinawati, R., & Japar, J. (2021). Pengaruh Budaya Modern Terhadap Kebudayaan Asli Kasepuhan Sinar Resmi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 105-112. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.1007>
- Johani, M., Rinawati, R., & Japar, J. (2021). Pengaruh Budaya Modern Terhadap Kebudayaan Asli Kasepuhan Sinar Resmi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 105-112. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.1007>
- Kertiasih, N. (2024). Analysis on clout of >tri hita karana<, Technological Competence, And Entrepreneurship Drive Toward Technopreneurship Readiness On Vocational High School Students. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(10), 2024167. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024167>
- Khoiriyah, Z. (2023). Relevansi Tradisi Hajat Lembar Terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat Di Tatar Sunda. *j.humanit.civ.educ.*, 1(1), 53-60. <https://doi.org/10.33830/jhce.v1i1.5826>.
- Kiring, M. (2023). Simbol Dalam Suku Dayak Kayan Kalimantan Utara. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(2), 70-80. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i2.60025>
- Kusumastuti, H. (2024). Leveraging Local Value In A Post-Smart Tourism Village To Encourage Sustainable Tourism. *Sustainability*, 16(2), 873. <https://doi.org/10.3390/su16020873>
- Mariati, M. and Andreas, A. (2022). Delapan Tradisi Dalam Makanan Sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni*, 6(1), 293. <https://doi.org/10.24912/mishumsen.v6i1.13386.2022>
- Ningsih, I. and Saptatiningsih, R. (2020). Implementasi Multikulturalisme Antara Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Islam Dalam Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v4i2.1172>
- Nuranisa, N. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat Dan Modernisasi Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 337. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8088>
- Nurfalah, L. (2023). Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal. *JSCSR*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>
- Nurhayati, N. (2023). Edukasi Bahaya Sampah Plastik Terhadap Ekosistem Perairan Pada Siswa Kelas I Min 32 Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Al Ghafur Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 208-214. <https://doi.org/10.47647/alghafur.v2i2.1829>
- Pratomo, A. (2023). Sosialisasi Transformasi Lingkungan Dan Kesadaran Dalam Mendorong Praktik Pengelolaan Sampah Yang Berkelaanjutan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(01), 45-56. <https://doi.org/10.58812/ejmcs.v2i01.163>
- Purna, M. (2020). Merajut Pluralisme Di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Forum Arkeologi*, 33(2), 151. <https://doi.org/10.24832/fa.v33i2.670>
- Putri, K. and Putra, I. (2022). Implementasi Nilai Tri Hita Karana Dalam Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19 Di Provinsi Bali. *Journal of Contemporary Public Administration*, 2(1), 21-29. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.4992.21-29>
- Rasmini, N. (2022). Implementation Strategy Of Tri Hita Karana In The Family Toward A Healthy Community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 588-597. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.49259>

- Rasmini, N. (2022). Pengembangan Kecerdasan Jamak: Kajian Praktik Pembuatan Ketupat Janur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5679-5690. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2952>
- Rohmi, M. (2023). Royongan Dalam Mengelola Kopi (Bentuk Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Makarti Utomo Di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). *SOLIDARITY*, 12(2), 297-310. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76718>
- Sari, D. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Era Kepemimpinan Presiden Joko Widodo. *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 125. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44408>
- Spastyono, J. (2023). Tradisi Kemaliq Dan Perang Topat Sebagai Strategi Membangun Perdamaian Yang Tangguh Dan Replikatif Di Indonesia. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(2), 177-192. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.3067>
- Suarni, K. (2023). The Effect Of The Tri Hita Karana-Oriented Problem-Based Learning Model On Ecological Attitudes And Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Educational Development (Ijed)*, 4(2), 173-183. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i2.3048>
- Suprapto, S. (2017). Sasak Muslims And Interreligious Harmony: Ethnographic Study Of The Perang Topat Festival In Lombok - Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.15642/jiis.2017.11.1.77-98>
- Susanto, E., Parji, P., & Hanif, M. (2021). Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Untuk SMP/Mts). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1177-1185. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.223>
- Tadius, T., Lembang, S., & Linggih, I. (2023). Peluang Dan Tantangan Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi. *Refleksi Edukatika Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 192-198. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8807>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Zaki, M. (2021). Character Education Socialization Pattern Among Young Generations In Perang Topat Tradition. *Sangkép Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(1), 109-116. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i1.3551>